

## Strategi Komunikasi Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia

Miskan<sup>1</sup>, Nurul Fauziah<sup>2</sup>, Syatriadin<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI Al-Amin Dompu, Jl. Lintas Wawonduru No. 2 Dompu, Kec. Woja, Nusa Tenggara Barat 84611, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Bahasa Arab, STAI Al-Amin Dompu, Jl. Lintas Wawonduru No. 2 Dompu, Kec. Woja, Nusa Tenggara Barat 84611, Indonesia

<sup>3</sup> Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI Al-Amin Dompu, Jl. Lintas Wawonduru No. 2 Dompu, Kec. Woja, Nusa Tenggara Barat 84611, Indonesia

E-mail: [Miskanibnun2023@gmail.com](mailto:Miskanibnun2023@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.532>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 06 May 2025

Revised: 09 May 2025

Accepted: 14 May 2025

#### Kata Kunci:

Strategi Komunikasi, Islam, Moderasi Beragama, Indonesia

#### Keywords:

Communication Strategies, Islam, Religious Moderation



### ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi Islam dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia, berangkat dari permasalahan meningkatnya intoleransi dan radikalisasi yang mengancam kerukunan antarumat beragama, sehingga menjadikan moderasi beragama sebagai kebutuhan mendesak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dengan analisis terhadap literatur yang relevan untuk mengidentifikasi peran dan dampak dari masing-masing elemen dalam mendorong moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan moderasi dan terlibat dalam dialog antaragama, sementara media sosial terbukti efektif dalam menjangkau generasi muda dengan nilai-nilai moderasi. Selain itu, lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi dalam kurikulum untuk membentuk sikap toleran di kalangan siswa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kolaborasi yang lebih kuat antara ulama, media, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

This study examines Islamic communication strategies to strengthen religious moderation in Indonesia, arising from the issue of increasing intolerance and radicalization that threatens interfaith harmony, thus making religious moderation an urgent necessity. The methodology employed in this research is literature review, analyzing relevant literature to identify the roles and impacts of various elements in promoting moderation. The findings indicate that religious scholars play a crucial role in disseminating messages of moderation and engaging in interfaith dialogue, while social media proves effective in reaching the younger generation with values of moderation. Additionally, educational institutions can integrate the principles of moderation into the curriculum to foster tolerant attitudes among students. This research recommends the need for stronger collaboration between religious scholars, media, and educational institutions to create a more inclusive and harmonious society.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Miskan et al.(2025) Strategi Komunikasi Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia . 3(4) 1377-1384, doi:<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.532>

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman ras, suku, bahasa, kepercayaan, dan budaya yang unik dan jarang ditemukan di tempat lain di dunia. Di negara ini, terdapat ribuan bahasa dan suku

yang tersebar di berbagai wilayah dan pulau. Keberagaman ini melahirkan berbagai kepercayaan lokal, termasuk agama-agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kemajemukan bangsa Indonesia menyebabkan perbedaan dalam keyakinan, pandangan, pendapat, dan kepentingan di antara warganya, termasuk dalam aspek kehidupan beragama. (Tim Penyusun Moderasi Beragama, 2021)

Moderasi beragama menjadi konsep krusial yang harus dipahami dan diterapkan. Dalam bahasa Arab, moderasi beragama dikenal sebagai wasatiyah, yang merujuk pada sikap keseimbangan dan kedamaian dalam praktik keagamaan. Konsep ini mendorong umat Islam untuk menjalankan ajaran agama mereka secara seimbang, menghindari ekstremisme, dan mempertimbangkan konteks sosial serta budaya di sekitar mereka. (Hafid Yusuf, 2021) Moderasi beragama menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan serta berfungsi sebagai alat untuk mencegah radikalisasi dan konflik. Dalam praktiknya, moderasi beragama mengajak umat Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi, untuk memperkuat kerukunan sosial dan menciptakan harmoni di tengah keragaman. (Muhammad A, 2022)

Moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam konteks keberagaman di Indonesia. Sebagai negara dengan populasi yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, Indonesia memerlukan pendekatan yang dapat menjaga keharmonisan antar umat beragama. Moderasi beragama membantu mencegah terjadinya konflik yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan, sehingga mendorong terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis. (Ali M, 2021) Dalam konteks kebangsaan, moderasi beragama sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam mempromosikan persatuan dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan menerapkan prinsip moderasi, masyarakat dapat lebih menerima perbedaan sebagai bagian dari identitas nasional yang harus dihargai dan dijaga. (Ramadhani A, 2022)

Selain itu, moderasi beragama juga memainkan peran krusial dalam mencegah penyebaran ideologi radikal dan ekstrem. Di Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, upaya untuk mempromosikan moderasi beragama sangat penting untuk menjaga tatanan sosial dari ancaman radikalisme. (Nurdin, 2020)

Moderasi beragama, dengan segala konsep dan perannya dalam menjaga kerukunan sosial, menegaskan pentingnya sikap seimbang dan toleran dalam menghadapi perbedaan. Sejalan dengan ini, komunikasi Islam dapat berfungsi sebagai salah satu strategi efektif dalam menciptakan dan memperkuat moderasi beragama. Komunikasi Islam memainkan peran vital dalam memperkuat nilai-nilai moderasi di masyarakat. Sebagai bentuk komunikasi yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam, komunikasi ini berfungsi untuk menyebarkan pesan-pesan yang sejalan dengan ajaran agama yang moderat dan penuh toleransi. Dalam konteks keberagaman di Indonesia, komunikasi Islam membantu menyebarluaskan ajaran tentang pentingnya menjaga perdamaian, menghormati perbedaan, dan hidup berdampingan dengan sesama. Pesan-pesan ini disampaikan melalui berbagai medium, seperti khutbah di masjid, ceramah di berbagai acara keagamaan, dan konten-konten dakwah di media sosial. (Hidayat F, 2022)

Selain itu, komunikasi Islam juga berperan dalam mengedukasi masyarakat mengenai ajaran-ajaran agama yang moderat. Melalui pendekatan yang persuasif dan inklusif, komunikator Islam dapat mengarahkan pemahaman masyarakat agar lebih menerima perbedaan dan menolak pandangan ekstrem. Misalnya, dakwah yang menekankan aspek rahmatan lil 'alamin yang berarti Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam dapat membantu masyarakat memahami bahwa Islam sejatinya adalah agama yang mengedepankan kasih sayang dan kedamaian, bukan kekerasan atau permusuhan. (Fauzi M, 2023)

Dari berbagai penjelasan di atas komunikasi Islam menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama karena ia berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang mendukung keseimbangan, toleransi, dan kedamaian. Melalui pendekatan komunikasi yang bijaksana dan penuh hikmah, pesan-pesan moderasi dapat disampaikan dengan cara yang jelas dan persuasif, mengajak umat untuk menghindari ekstremisme dan merangkul keragaman sebagai kekayaan. Komunikasi Islam juga membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan maupun praktik keagamaan, sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Dengan demikian, komunikasi Islam tidak hanya mendukung terciptanya

harmoni di tengah masyarakat yang beragam, tetapi juga memperkuat persatuan nasional dan menjaga stabilitas sosial di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu pendekatan yang mengandalkan studi literatur sebagai sumber data utama untuk mengkaji topik tertentu. Metode ini dipilih untuk memahami dan menganalisis strategi komunikasi Islam dalam penguatan moderasi beragama dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan. (Zed M, 2014) Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan literatur sekunder, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan topik penelitian. Literatur tersebut diperoleh melalui penelusuran menggunakan kata kunci seperti komunikasi Islam, moderasi beragama, dan strategi dakwah. Pada database jurnal ilmiah dan perpustakaan digital yang kredibel. (Creswell, J. W, 2016) Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan strategi komunikasi Islam. Proses analisis melibatkan pengelompokan data berdasarkan kategori tematik yang relevan, diikuti dengan penarikan kesimpulan dan interpretasi temuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang strategi yang efektif dalam mendukung moderasi beragama. (Bowen, G. A, 2009)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Moderasi Beragama***

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti keadaan yang seimbang (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata ini mencerminkan makna pengendalian diri dari sikap yang terlalu berlebihan atau kurang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "moderasi" memiliki dua arti: 1) pengurangan intensitas kekerasan, dan 2) penghindaran dari ekstremisme. Sementara itu, "moderat" merujuk pada sikap yang selalu menjauhi perilaku ekstrem dan cenderung berada pada jalur tengah. (Fauziah Nurdin, 2021) Menurut Lukman Hakim Saifuddin, seorang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem. Dia juga menyebutkan bahwa dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam arti average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau "non-aligned" (tidak berpihak). Secara umum, bersikap moderat berarti menekankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam hubungan dengan individu lain maupun ketika berinteraksi dengan lembaga negara.

### ***Moderasi Beragama***

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti keadaan yang seimbang (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata ini mencerminkan makna pengendalian diri dari sikap yang terlalu berlebihan atau kurang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "moderasi" memiliki dua arti: 1) pengurangan intensitas kekerasan, dan 2) penghindaran dari ekstremisme. Sementara itu, "moderat" merujuk pada sikap yang selalu menjauhi perilaku ekstrem dan cenderung berada pada jalur tengah. (Fauziah Nurdin, 2021) Menurut Lukman Hakim Saifuddin, seorang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem. Dia juga menyebutkan bahwa dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam arti average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau "non-aligned" (tidak berpihak). Secara umum, bersikap moderat berarti menekankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam hubungan dengan individu lain maupun ketika berinteraksi dengan lembaga negara.

Terlepas dari istilah yang digunakan, semuanya mengandung makna yang sama, yaitu adil, yang dalam hal ini berarti memilih jalan tengah di antara berbagai pilihan yang ekstrem. Kata wasith bahkan telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi wasit, yang memiliki tiga makna: 1) perantara atau penengah (misalnya dalam konteks perdagangan atau bisnis); 2) peleari atau pendamai antara pihak-pihak yang berselisih; dan 3) pemimpin dalam pertandingan. (Saifuddin, Lukman Hakim, 2019)

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa Moderasi beragama adalah konsep yang mengedepankan sikap seimbang dan menghindari ekstremisme dalam menjalankan ajaran agama. Tujuan dari moderasi beragama adalah untuk menciptakan harmoni sosial dan menghindari konflik yang dapat muncul akibat perbedaan keyakinan atau praktik keagamaan. Dalam praktiknya, moderasi beragama mendorong sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman, baik dalam konteks

keyakinan maupun budaya. Di Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, konsep ini sangat penting untuk menjaga persatuan dan kerukunan di tengah masyarakat.

### ***Pentingnya Moderasi beragama di Indoonesia***

Moderasi beragama memiliki peran penting dalam masyarakat multikultural karena berfungsi sebagai fondasi untuk menciptakan dan menjaga kerukunan di tengah keberagaman. Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, seperti Indonesia, moderasi beragama membantu meminimalkan potensi konflik yang bisa timbul akibat perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Dengan menerapkan prinsip moderasi, masyarakat diajak untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, serta menghindari sikap ekstrem yang dapat mengganggu harmoni sosial.

Selain itu, moderasi beragama mendorong sikap inklusif dan toleran, yang penting dalam menciptakan ruang dialog antarumat beragama. Ini memungkinkan setiap individu untuk menyampaikan pandangan dan keyakinannya dengan cara yang tidak memaksakan atau menyinggung pihak lain. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya memperkuat persatuan di tengah keragaman tetapi juga membangun ketahanan sosial terhadap ideologi radikal yang dapat mengancam stabilitas dan perdamaian. Dalam konteks global, moderasi beragama juga berkontribusi pada penciptaan hubungan yang harmonis antarbangsa dan antarbudaya, mendorong nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian.

### ***Strategi komunikasi Islam***

Strategi komunikasi adalah rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode, media, dan pesan yang sesuai dengan audiens target. Strategi ini melibatkan perencanaan yang matang mengenai bagaimana pesan akan disampaikan, siapa yang akan menjadi penerima pesan, kapan dan melalui media apa pesan tersebut akan disampaikan. Tujuan utama dari strategi komunikasi adalah untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas dan efektif oleh audiens yang dituju, sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan, seperti perubahan perilaku, peningkatan kesadaran, atau dukungan terhadap suatu ide atau kebijakan.

Menurut Smith strategi komunikasi mencakup berbagai elemen seperti analisis audiens, pengembangan pesan yang relevan dan menarik, pemilihan media yang tepat, dan evaluasi efektivitas pesan. Strategi komunikasi yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang audiens, tujuan yang jelas, dan fleksibilitas untuk menyesuaikan pesan dan metode komunikasi sesuai dengan perubahan situasi dan respons audiens. (Smith, R D, 2021)

Sementara Komunikasi Islam adalah sebuah konsep komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai, prinsip, dan ajaran-ajaran Islam. Dalam konsep ini, komunikasi tidak sekadar dilihat sebagai proses penyampaian informasi, melainkan sebagai bentuk interaksi yang harus mencerminkan etika dan moral sebagaimana diajarkan dalam Islam. Prinsip-prinsip utama yang menjadi landasan komunikasi Islam meliputi kejujuran, keterbukaan, dan integritas dalam menyampaikan pesan. Tujuan utamanya adalah untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling memahami antara individu dalam masyarakat, sambil tetap menjaga sopan santun serta menghormati nilai-nilai agama. Komunikasi Islam juga menekankan pentingnya menyampaikan informasi dengan cara yang baik dan bijaksana, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam praktiknya, ini berarti menggunakan bahasa yang sopan, menghindari perkataan yang mengandung fitnah, dan selalu berupaya untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

### ***Strategi komunikasi Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama***

#### ***1. Peran Ulama dalam Mempromosikan Moderasi Beragama***

Ulama dan pemimpin agama memegang peranan penting dalam menyampaikan konsep moderasi beragama karena mereka merupakan sumber utama ajaran dan panduan dalam komunitas Islam. Ulama memiliki tanggung jawab besar dalam menyebarluaskan pesan moderasi yang menekankan keseimbangan dan toleransi dalam praktik keagamaan. Peran mereka sangat krusial dalam memastikan bahwa ajaran Islam diterapkan dengan cara yang harmonis dan sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi yang diajarkan oleh agama.

Dalam Islam, moderasi atau wasathiyah merupakan prinsip yang sangat dihargai. Al-Qur'an secara jelas mengajarkan prinsip ini dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, yang menyebutkan bahwa umat Islam adalah umat yang tengah (ummatan wasatan) yang diharapkan menjadi contoh bagi umat lainnya dalam

hal keseimbangan dan keadilan. Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam harus hidup dalam keseimbangan antara dua ekstrem, yaitu ketat dan longgar, dan menjalani kehidupan yang moderat.

Peran ulama dalam menerapkan prinsip moderasi ini tidak hanya terbatas pada penyampaian ceramah atau khutbah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dalam dialog antaragama dan kegiatan-kegiatan sosial. Ulama diharapkan untuk terlibat dalam diskusi-diskusi lintas agama yang mendukung kerukunan dan toleransi. Menekankan bahwa keterlibatan ulama dalam dialog antaragama merupakan langkah penting dalam mengurangi ketegangan dan konflik antar kelompok agama. Melalui dialog, ulama dapat menyebarkan nilai-nilai moderasi dan membangun jembatan pemahaman antara berbagai kelompok.

Ulama seharusnya menjadi figur yang mampu meredakan ketegangan, terutama dalam hal toleransi beragama di masyarakat. Dengan pengetahuan yang mendalam, pemikiran yang terbuka, dan sikap moderat, ulama tidak mudah terpengaruh atau terprovokasi, terutama dalam isu-isu yang melibatkan suku, adat, ras, dan agama. Kehadiran dan nasihat ulama memberikan rasa tenang dan damai kepada masyarakat. Mereka berperan sebagai pemersatu umat, membimbing dan mengarahkan pengikut aliran sesat agar kembali ke jalan yang benar, serta berfungsi sebagai mediator dalam konflik antarumat manusia, sehingga dapat mengurangi potensi perpecahan atau perselisihan.

## 2. Penggunaan Media sosial dan Digital dalam Menyebarkan nilai Moderasi Beragama

Media memiliki jangkauan yang luas dan memainkan peran krusial dalam mempromosikan moderasi beragama. Melalui berbagai platform seperti televisi, radio, surat kabar, dan media digital, pesan-pesan moderasi dapat disebarluaskan ke berbagai lapisan masyarakat dengan cepat dan efisien. Media mampu menjangkau audiens yang beragam, termasuk kelompok-kelompok yang mungkin sulit dijangkau melalui cara-cara tradisional. Dengan menyebarkan konten yang mendukung nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, media dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik di kalangan masyarakat tentang pentingnya moderasi dalam menjalankan kehidupan beragama.

Media sosial dan platform digital telah menjadi alat yang sangat efektif dalam menyebarluaskan pesan-pesan moderasi beragama. Dengan jangkauan global dan aksesibilitas yang tinggi, media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter memungkinkan pesan-pesan moderasi mencapai audiens yang sangat luas. Media sosial adalah platform yang ideal untuk menjangkau generasi muda, yang merupakan kelompok usia yang paling aktif di dunia digital. Dengan demikian, pesan-pesan moderasi dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi mereka. (Riana M, 2023)

Selain itu, media juga dapat berfungsi sebagai platform dialog antaragama, yang memungkinkan terjadinya diskusi dan pertukaran ide yang konstruktif antara berbagai komunitas. Hal ini membantu mengurangi kesalahpahaman dan stereotip yang sering kali menjadi pemicu konflik antarumat beragama. Melalui pemberitaan yang adil dan berimbang, serta dengan menampilkan berbagai perspektif, media dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Dengan demikian, media memiliki potensi yang besar dalam mendukung upaya moderasi beragama dan memperkuat harmoni sosial di masyarakat multikultural. (Muhammad S, 2022)

Salah satu keunggulan utama media sosial adalah kemampuannya untuk membuat konten menjadi viral. Konten yang menarik, seperti video pendek, infografis, dan artikel yang informatif, dapat dengan mudah dibagikan oleh pengguna, sehingga pesan-pesan moderasi beragama dapat tersebar lebih cepat dan lebih luas. Kurniawan menjelaskan bahwa format visual seperti video dan infografis lebih mudah dicerna dan lebih efektif dalam menyampaikan pesan dibandingkan dengan teks panjang. Ini mempermudah audiens untuk memahami dan mengingat pesan-pesan moderasi. (Sari P dan Kurniawan T, 2023) Secara keseluruhan, penggunaan media sosial dan platform digital menawarkan potensi besar dalam mempromosikan moderasi beragama. Dengan strategi yang tepat dan pemantauan yang hati-hati, media sosial dapat menjadi alat yang kuat dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi dan membangun masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.

## 3. Peran Lembaga pendidikan dalam Memperkuat Moderasi Beragama

Lembaga pendidikan memiliki peran krusial dalam memperkuat moderasi beragama dengan memasukkan nilai-nilai moderasi secara sistematis ke dalam kurikulum dan praktik sehari-hari. Melalui integrasi moderasi dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Sejarah, lembaga pendidikan membentuk pemahaman siswa tentang pentingnya sikap tengah dan toleransi. Misalnya, Pendidikan Agama dapat mengajarkan konsep wasatiyyah (sikap moderat) untuk menghindari ekstremisme dan mendorong persatuan di tengah perbedaan. Selain itu, Pendidikan

Kewarganegaraan menanamkan prinsip-prinsip Pancasila yang mengedepankan kemanusiaan dan persatuan, memperkuat rasa kebangsaan dan keterbukaan terhadap keberagaman.

Dalam buku *Menjaga Benteng Kebhinekaan di Sekolah* yang diterbitkan oleh Maarif Institute, disebutkan bahwa ada tiga jalur utama melalui mana paham radikal dan intoleransi dapat memasuki lingkungan sekolah. Pertama, melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang terkadang menjadi wadah bagi ideologi radikal berkembang jika tidak ada pengawasan. Kedua, peran guru dalam proses belajar mengajar, di mana pandangan intoleran dapat tersebar apabila guru tidak mengedepankan nilai-nilai moderasi. Ketiga, kebijakan sekolah yang lemah dalam mengontrol radikalisme, memungkinkan masuknya pemikiran ekstrem tanpa filter yang memadai. (Hermawan M A, 2020)

Tren peningkatan intoleransi dan radikalisme ini tentu menjadi kekhawatiran besar. Maka dari itu, pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah sangat strategis. Sekolah seharusnya menjadi tempat untuk menumbuhkan kesadaran kebangsaan, menanamkan nilai-nilai multikultural, serta menyampaikan pesan-pesan agama dengan damai. Semua ini diwujudkan melalui kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama. Dan guru harus menjadi mampu memahami nilai moderasi dan dapat menyebarkan nilai tersebut kepada siswa. Sehingga siswa terbiasa dengan keragaman dan mampu menyebarkan cinta kemanusiaan dalam kehidupan mereka. (Sutrisno R, 2019)

Selain itu, lembaga pendidikan juga memainkan peran dalam menilai perkembangan sikap moderat siswa, bukan hanya kognitif tetapi juga interaksi sosial, sikap dalam kegiatan kelompok, serta pemahaman mereka terhadap pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam berdiskusi dan berinteraksi secara inklusif, yang semuanya memperkuat pembentukan karakter moderat siswa. Dengan demikian, lembaga pendidikan menjadi pilar penting dalam menciptakan generasi yang toleran, bijak, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

#### 4. Peran Organisasi Islam dalam Menyampaikan Moderasi Beragama

Organisasi Islam di Indonesia, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), memiliki peran penting dalam menyampaikan moderasi beragama atau wasathiyah. Konsep ini menekankan pada sikap keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, serta menghindari ekstremisme dan intoleransi.

Organisasi Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, memainkan peran penting dalam mengembangkan moderasi beragama sebagai upaya untuk menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang beragam. Melalui lembaga pendidikan yang dikelola, kedua organisasi ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan wawasan kebangsaan, mendidik generasi muda untuk bersikap toleran dan menghargai perbedaan. NU dan Muhammadiyah memiliki pendekatan yang khas dalam menjalankan misinya. NU, dengan pendekatan "Islam Nusantara," mengusung ajaran Islam yang berakar pada budaya lokal sehingga mudah diterima oleh masyarakat, sementara Muhammadiyah menekankan pada prinsip "Amar Ma'ruf Nahi Munkar" yang mendorong kegiatan sosial untuk kesejahteraan umat tanpa melupakan pentingnya toleransi (Ruqoyah, 2021)

Di ranah sosial-politik, kedua organisasi ini berperan sebagai penyeimbang, sering menjadi penengah dalam isu-isu kontroversial yang berpotensi memecah belah masyarakat. Selain itu, NU dan Muhammadiyah juga memperkuat lembaga serta jaringan yang mendukung moderasi, baik di tingkat nasional maupun internasional, memperlihatkan Islam Indonesia yang damai dan menghargai perbedaan. Dalam sejarah panjangnya, baik NU maupun Muhammadiyah selalu menjunjung tinggi prinsip moderasi, seperti yang diwariskan oleh pendirinya masing-masing. NU berpegang pada prinsip Ahlul Sunnah Waljamaah dan Muhammadiyah pada ajaran K.H. Ahmad Dahlan yang menekankan kerjasama harmonis dengan semua kelompok masyarakat. Melalui kerja sama ini, Indonesia menjadi contoh bagi dunia tentang bagaimana sebuah bangsa dapat memadukan nilai-nilai agama dengan keragaman budaya tanpa kehilangan identitas Islam yang moderat.

Selain dari itu, NU dan Muhammadiyah, sebagai dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk wajah Islam moderat di Indonesia. NU, khususnya, mengedepankan tiga prinsip dalam pendekatannya, yaitu diskresi, fleksibilitas, dan moderasi. Pendekatan ini terlihat dalam tradisi NU yang memilih jalan damai, menghindari sikap ekstrem, dan memprioritaskan kemaslahatan dalam pengambilan keputusan. Sebagai contoh, pada kongres NU tahun 1938 di Menes, Banten, NU menyatakan Hindia Belanda dapat diterima sebagai wilayah yang layak bagi umat Islam, karena pemerintahnya memungkinkan umat Islam menjalankan kewajiban agama mereka

Prinsip ini sejalan dengan pandangan Sunni tradisional yang menilai bahwa pemerintahan yang memberi kebebasan beribadah lebih baik daripada risiko kekacauan yang ditimbulkan oleh pemberontakan

### SIMPULAN

Moderasi beragama di Indonesia memerlukan sinergi antara media, lembaga pendidikan, dan organisasi Islam untuk mencapai tujuan tersebut. Media sosial berfungsi sebagai alat penyebaran pesan moderasi dengan menjangkau generasi muda secara efisien dan menciptakan ruang dialog yang konstruktif, sementara lembaga pendidikan berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum, sehingga siswa dapat belajar tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah juga berkontribusi signifikan dengan mendidik generasi muda untuk menghargai perbedaan melalui pendekatan yang relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia. Dengan kolaborasi antara ketiga elemen ini, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan sikap toleran dan damai, menjadikan moderasi beragama sebagai landasan untuk hidup harmonis dalam keragaman serta mencegah potensi konflik yang dapat timbul akibat perbedaan keyakinan dan budaya.

### REFERENSI

- Ali, M. (2021). Komitmen Bersama untuk Moderasi Beragama. *Jurnal Harmoni Sosial*, 14 (1), 88-102.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fauzi, M. (2023). Rahmatan lil 'Alamin: Perspektif Moderasi dalam Islam. *Jurnal Studi Islam*, 8 (1), 33-48.
- Fauziah Nurdin (2021), Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist, *Jurnal Al Mu Ashirah*, Vol. 18 No. 1
- Hafid, M. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam. Pustaka Al-Kautsar.
- Hermawan, M. A. (2020). Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah *Jurnal: Insania*, volume 25, nomor 1, hal. 31-43,
- Hidayat, F. (2022). Komunikasi Islam dan Moderasi dalam Dakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12 (2), 67-81
- Muhammad, A. (2022). Islam dan Moderasi Beragama: Teori dan Praktik. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 45-62.
- Muhammad, S. (2022). Prinsip-Prinsip Moderasi dalam Islam: Aplikasi dan Implementasi. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 45-60.
- Nurdin, M. (2020). Mengatasi Radikalisme Melalui Moderasi Beragama. *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol 5 No 3, 33-47.
- Peran Ormas Islam dan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Di Indonesia, *Jurnal: Al-Hasanah: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 2, 2022.
- Ramadhani, A. (2022). Pancasila dan Moderasi Beragama: Sebuah Refleksi Kebangsaan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8 (1), 10-21.
- Rina, M. (2023). Media Sosial sebagai Alat Promosi Moderasi Beragama. *Jurnal Komunikasi Digital*, 10 (1), 45-58.
- Ruqoyah Dkk, Peran Ormas Islam Dalam Moderasi Beragama di Indonesia, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2021/2022.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Sari, P, & Kurniawan, T. (2023). Penggunaan Konten Visual dalam Media Sosial. *Jurnal Studi Komunikasi*, 12 (2), 77-91
- Smith, R. D. (2021). *Strategic Communication: Principles and Practices*. New York: Routledge
- Sutrisno, E. (2019) 'Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan', *Actualization of Religion Moderation in Education Institutions*, 12(1).
- Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia. hlm. 2-3.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian* Kepustakaan Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Kusuma Negara, 14(1), 92–98. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/1238>
- Qolbiyyah, S., Adibah, & Sukmawinata, T. (2022). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Mojotrisno Mojoagung Jombang. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 7(1), 119–143. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v7i1.4871>
- Safitri, R. L., & Kasriman, K. (2022). Pengaruh Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Materi Siklus Air pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8746–8753. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3939>
- Sahuri, M., Priatna, O. S., & Asmahasanah, S. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Online Pai Di Sdn Cijayanti 06. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i1.6653>
- Sharini, I., Hanikah, & Diana. (2024). Pengaruh Media Audio Visual ( Video ) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(9), 145–150.
- Siagian, A. P. (2024). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di SMP Swasta Eria Kota Medan. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 14(1), 24–32. <file:///C:/Users/HP/Downloads/9147-25596-1-SM.pdf>
- Sinaga, W. T. M., Sihombing, L. N., & Napitupulu, R. P. (2024). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1804–1812. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7486>
- Sulfandi, Thahir, I., & Karumpa, A. (2024). PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL POWTOON TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DITINJAU DARI SELF-EFFICACY PADA SISWA SMP (Studi Pada Materi Matematika Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(3).
- Sulistio, A. C., & Mustofa, T. A. (2024). Efektivitas Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pembelajaran Fiqih di SMP Muhammadiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1797–1808. <https://doi.org/10.58230/27454312.608>
- Wahyuni, S. (2024). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa di Sekolah Menengah atas Negeri Se-Kota Pekanbaru. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(02), 740– 752. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.